

**SAFARI “S.S. HOPE”: MISI KEMANUSIAAN AMERIKA
SERIKAT DI INDONESIA (1960-1961)**

***THE “S.S. HOPE” SAFARI: THE UNITED STATES’
HUMANITARIAN MISSION IN INDONESIA (1960-1961)***

Ayu Wulandari

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281
Email : wulandrayu.99@gmail.com

DOI: 10.36424/jpsb.v8i2.316

*Naskah Diterima: 13 Februari 2022 Naskah Direvisi: 25 Juli 2022
Naskah disetujui: 3 Agustus 2022*

Abstrak

Perang Dingin antara Blok Barat yang dipimpin Amerika Serikat dan Blok Timur yang dipimpin Uni Soviet membuat dunia terpolarisasi. Untuk mempertahankan eksistensinya, baik Amerika Serikat maupun Uni Soviet saling berebut pengaruh. Berbagai cara dilakukan oleh keduanya termasuk diantaranya adalah melalui misi-misi kemanusiaan. Amerika Serikat misalnya terbukti pernah mengirimkan misi kemanusiaan dengan media Kapal S.S. Hope yang tujuan utamanya adalah memberikan bantuan medis di Indonesia dan beberapa negara Asia Tenggara. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kajian ini membahas bagaimana safari Kapal S.S. Hope sebagai sebuah misi kemanusiaan dilakukan di Indonesia. Kajian ini dimulai dengan terlebih dahulu melihat historis interkoneksi Indonesia dengan Amerika Serikat. Kajian ini disusun menggunakan metode sejarah dengan majalah dan surat kabar sebagai sumber primernya. Hasil dari kajian ini adalah bahwa selama berlayar di perairan Indonesia, Kapal S.S. Hope singgah di beberapa titik dan memberikan bantuan medis. Misi yang awalnya ditujukan sebagai misi kemanusiaan ini juga mendapatkan dukungan dari Pemerintah Amerika Serikat, yang bahkan dalam beberapa hal dimanfaatkan untuk menarik dukungan rakyat dan Pemerintah Indonesia dalam kontestasi Perang Dingin. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa misi kemanusiaan ini memberikan dampak yang cukup signifikan khususnya dalam bidang kemanusiaan dan kesehatan di Indonesia.

Kata Kunci: Kapal S.S. Hope, misi kemanusiaan, Perang Dingin, propaganda Amerika Serikat.

Abstract

The Cold War between the Western Bloc (led by the United States) and the Eastern Bloc (led by the Soviet Union) has polarized the world. To maintain their existence, both the United States and the Soviet Union competed for influence. Various ways are done by them, including through humanitarian missions. The United States, for example, has been proven to have sent humanitarian missions with the S.S. Hope Ship as the media to provide medical assistance in Indonesia and several Southeast Asian countries. Based on this background, this study discusses how the S.S. Hope safari as a humanitarian mission is carried out in Indonesia. This study begins by looking at the historical interconnection between Indonesia and the United States. This study was compiled using the historical method with magazines and newspapers as the primary sources. The result of this study is that while sailing in Indonesian waters, the S.S. Hope stopped at several points and provided medical assistance. The mission, which was originally intended as a humanitarian mission, also received support from the United States Government, which in some cases was even used by them to attract support from the people and the Government of Indonesia in the Cold War contestation. Nevertheless, the results of this study indicate that this humanitarian mission has had a significant impact on the humanitarian and health fields in Indonesia.

Keywords: Cold War, humanitarian mission, the S.S. Hope, United States' propaganda

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21, umat manusia dikejutkan dengan merebaknya virus *Coronavirus Disease 2019* atau COVID-19. Pandemi COVID-19 ini berhasil meluluhlantakkan berbagai sektor seperti perekonomian, kesehatan, pariwisata, hingga politik dan pemerintahan. Namun di sisi lain, pandemi juga mendorong interkoneksi antarnegara di dunia dalam berbagai hal. Dalam upaya menemukan dan menyebarkan penggunaan vaksin misalnya, berbagai kerja sama telah dilakukan. Pemerintah Indonesia secara khusus juga turut andil dalam mengupayakan pembukaan akses vaksin bagi negara-negara di dunia melalui program *Covax Advance Market Commitment (AMC) Engagement Group*. Menteri Luar Negeri Indonesia yakni Retno Marsudi bahkan menjadi salah satu pemimpin dalam program ini (*Tempo*, 13 Januari 2021). Hal ini menunjukkan bahwa dalam kerja sama antarnegara sangat diperlukan termasuk dalam bidang kesehatan.

Kondisi yang tidak jauh berbeda terjadi pada masa Perang Dingin. Pada saat itu, negara-negara maju di Eropa – baik yang tergabung dalam Blok Timur maupun Blok Barat adalah negara-negara yang sangat mumpuni dalam bidang kesehatan. Sementara sebaliknya, negara-negara di Asia dan Afrika – terutama negara-negara yang baru merdeka – memiliki fasilitas kesehatan yang terbatas. Didorong oleh kepentingan memperluas pengaruh dalam kontestasi Perang Dingin, maka baik Amerika Serikat sebagai pemimpin Blok Barat maupun Uni Soviet sebagai pemimpin Blok Timur berlomba-lomba menawarkan bantuan kesehatan ke negara-negara berkembang. Uni Soviet misalnya pernah membantu pembangunan Rumah Sakit Persahabatan di Jakarta sebagai manifestasi dari bentuk persahabatan dengan Indonesia (Fahrurodji, 2017:128). Amerika Serikat pun menawarkan bantuan yang tidak jauh berbeda.

Menariknya, tercatat dalam sejarah bahwa Amerika Serikat pernah mengirimkan misi kemanusiaan yang bergerak di bidang kemanusiaan dan kesehatan yang dananya berasal dari sumbangan masyarakat sipil dan pengusaha. Misi yang dimaksud adalah misi “*Project HOPE*” yang dilaksanakan diatas Kapal S.S. Hope yang didesain untuk melakukan perjalanan ke beberapa negara yang memiliki keterbatasan dalam pelayanan kesehatan. Indonesia adalah negara yang masuk ke dalam kunjungan awal Kapal S.S. Hope. Safari kapal tersebut ke beberapa titik di dunia juga menginspirasi gerakan kemanusiaan lainnya yang menggunakan kapal sebagai medianya. Misalnya saja pada tahun 1970an terdapat misi kemanusiaan dengan mengadakan pelayanan medis melalui kapal Mercy. Stephens (2012) yang merupakan penggagas misi safari kapal Mercy, dalam bukunya yang berjudul “*Ships of Mercy: Bringing Hope and Healing to the World’s Forgotten Poor*” dengan tegas mengakui bahwa ia mendapatkan inspirasi dari safari kemanusiaan yang dilakukan oleh Kapal S.S. Hope di beberapa negara. Hal ini menunjukkan bahwa safari kemanusiaan yang dilakukan melalui Kapal S.S. Hope memberikan dampak yang cukup luas pada masanya. Dampak tersebut bukan hanya terlihat di bidang kesehatan, tetapi juga berdampak luas dalam hubungan diplomatik antara Indonesia dan Amerika Serikat. Karenanya, kajian ini beranggapan bahwa misi Kapal S.S. Hope tidak semata-mata hadir sebagai misi

kemanusiaan saja, melainkan juga menjadi media *soft-diplomacy* Amerika Serikat terhadap Indonesia.

Kajian mengenai misi Kapal S.S. Hope ke Indonesia sebenarnya sudah disinggung oleh beberapa akademisi. Curti (1988) dalam kajiannya yang berjudul *American Philanthropy Abroad* misalnya menyinggung kedatangan kapal S.S. Hope ke perairan Indonesia sebagai salah satu bentuk gerakan filantropi yang cukup terkenal di Amerika Serikat. Kemudian ada kajian dari Cunningham (2008) yang memberikan pemahaman bahwa misi Kapal S.S. Hope merupakan bukti keterlibatan lembaga non-pemerintahan dalam propaganda Perang Dingin oleh Amerika Serikat. Dalam kajian yang berjudul *Project Hope as Propaganda: A Humanitarian Nongovernmental Organization Takes Part in America's Total Cold War*, Cunningham (2008) juga menyinggung kedatangan kapal tersebut ke Indonesia.

Sayangnya, upaya Cunningham untuk mendalami topik ini belum dilanjutkan oleh akademisi lainnya. Beberapa kajian yang melihat interkoneksi antara Indonesia dengan Amerika Serikat pada dasarnya lebih fokus pada urusan politik dan hubungan diplomatik. Salah satu kajian yang cukup mendasar dilakukan oleh Gouda dan Zaalberg (2002) dalam *American Visions of the Netherlands East Indie* atau *Indonesia US Foreign Policy and Indonesian Nationalism, 1920-1949*. Dalam kajian tersebut, Gouda dan Zaalberg (2002) dengan jeli mengamati pasang surut hubungan dan interkoneksi antara Indonesia dengan Amerika Serikat terutama hingga masa revolusi Indonesia. Kajian mendalam juga dilakukan oleh Wardaya (2008) dalam *Indonesia Melawan Amerika: Konflik Perang Dingin 1953-1963* yang secara khusus mengamati hubungan Indonesia dengan Amerika Serikat selama Perang Dingin. Dari beberapa kajian yang sebelumnya disebutkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sejauh ini narasi kedatangan Kapal S.S. Hope di Indonesia belum mendapatkan tempat dalam historiografi Indonesia. Pun dalam kajian-kajian sebelumnya, penggunaan sumber-sumber yang berasal dari Indonesia belum dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kajian ini membahas perjalanan dan pelayanan Kapal S.S. Hope selama berlayar di perairan Indonesia. Kebaruan kajian ini terletak pada penggunaan sumber dari Indonesia seperti *Merdeka* dan majalah MIPI. Kajian ini juga beranggapan bahwa safari Kapal S.S. Hope ke Indonesia sebagai sebuah misi kemanusiaan menunjukkan adanya interkoneksi atau relasi antara Indonesia dengan Amerika Serikat selama Perang Dingin berlangsung. Bahkan dalam beberapa hal, misi tersebut juga ditanggung oleh kepentingan politik Pemerintah Amerika Serikat.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dikerjakan dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari pemilihan topik, pengumpulan sumber atau heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013:69). Tahap pengumpulan sumber atau heuristik dilakukan dengan mengumpulkan artikel dan berita dari surat kabar dan majalah sezaman untuk menjadi sumber primer. Surat kabar atau sumber lokal dan nasional seperti *Merdeka* dan MIPI digunakan dalam kajian ini sehingga mampu melengkapi dan memperbarui penelitian yang telah ada sebelumnya. Sementara itu, buku-buku dan karya ilmiah lainnya menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini. Termasuk diantaranya adalah kajian yang diterbitkan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) berupa biografi Dr. Satrio (Mantan Menteri Kesehatan) yang menjadi salah satu tokoh kunci dalam pelayaran Kapal S.S. Hope ke Indonesia juga digunakan dalam kajian ini. Untuk mendapatkan sumber-sumber tersebut, maka penelitian ini dilakukan di berbagai tempat seperti Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada, dan lain-lain. Tahap selanjutnya adalah kritik sumber yang dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang isi antara satu sumber dengan sumber lainnya sehingga diperoleh fakta sejarah yang dapat dipercaya. Fakta tersebut kemudian diinterpretasi dan ditulis ke dalam sebuah historiografi yang utuh dan kronologis.

PEMBAHASAN

Pasang Surut Hubungan Indonesia dan Amerika Serikat

Kedekatan hubungan atau interaksi antara Indonesia dengan Amerika Serikat pada dasarnya telah terjalin cukup lama bahkan sebelum Indonesia resmi berdiri sebagai sebuah negara bangsa (*nation state*). Hubungan ini misalnya tercermin melalui urusan bisnis atau perekonomian, dimana pada paruh pertama abad ke-20 Pemerintah Kolonial Hindia Belanda mengizinkan Pemerintah Amerika Serikat untuk membuka perusahaan minyak di Indonesia kolonial. Akibatnya, berdirilah perusahaan Standard Vacuum pada 1920 dan diikuti pembukaan perusahaan Socal (kini dikenal dengan Chevron) pada 1935 (Wardaya, 2008:19). Hal ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat bukanlah bangsa atau negara yang asing bagi masyarakat Indonesia kolonial, setidaknya bagi kalangan elite atau pebisnis.

Namun, hubungan resmi antara Indonesia dengan Amerika Serikat baru dimulai pada 1949 ketika Amerika Serikat memutuskan untuk mengakui kedaulatan Indonesia. Setelah itu, maka Pemerintah Indonesia memutuskan untuk mengangkat Ali Sastroamidjojo sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Amerika Serikat pada awal tahun 1950 (*Inventaris Arsip Kabinet Presiden Republik Indonesia Serikat 1949-1950*, No. 144). Berbagai kerja sama juga disusun diantara kedua negara ini, seperti kerja sama ekonomi, kebudayaan, hingga politik.

Seiring berjalannya waktu, Amerika Serikat menunjukkan ambisi politiknya terhadap Indonesia. Kondisi ini tidak lain disebabkan oleh Perang Dingin dimana Amerika Serikat (Blok Barat) berseteru dengan Blok Timur yang dipimpin oleh kawan lamanya dalam Perang Dunia II, yakni Uni Soviet. Pertentangan dua negara adidaya ini bahkan membuat politik internasional semakin terpolarisasi, dimana satu kubu memilih untuk memihak kepada Blok Barat dan kubu lainnya memihak pada Blok Timur. Pemihakan ini pun tidak lepas dari tawaran kedua blok tersebut yang cukup menggiurkan seperti bantuan militer, ekonomi, hingga kesehatan. Apalagi, sebagian negara yang tergabung dalam pakta atau "komunitas" yang dibangun oleh kedua blok tersebut rata-rata adalah negara

berkembang yang masih membutuhkan uluran dana dan bantuan dalam proses pembangunan negaranya. Sebagaimana telah cukup umum diketahui, bahwa pada pertengahan abad ke-20 banyak negara-negara yang baru merdeka dan harus memulihkan kondisi negaranya akibat dampak buruk Perang Dunia II.

Berbeda dengan negara-negara lain yang memutuskan untuk memihak kepada salah satu blok atau kekuatan, Republik Indonesia memutuskan untuk menjalankan politik netral atau tidak memihak. Dalam politik luar negerinya, Pemerintah Republik Indonesia bahkan dengan tegas menyatakan prinsip bebas aktif yang membatasinya dari peluang untuk memihak pada kekuatan tertentu. Namun baik Amerika Serikat maupun Uni Soviet melakukan berbagai cara untuk mendekati dan menarik simpati Pemerintah Indonesia. Dalam kasus ini, Amerika Serikat misalnya melakukan hal ini demi membendung pengaruh komunisme yang disebarkan oleh Uni Soviet dan kawanannya. Dimulai dari Pemerintahan Truman pada tahun 1950an, Amerika Serikat mulai berusaha memikat perhatian Indonesia. Salah satunya ialah melalui bantuan ekonomi dan militer yang ditawarkan kepada Kabinet Sukiman. Sayangnya, upaya ini mengalami kegagalan karena bantuan tersebut justru menjadi celah bagi oposisi untuk melengserkan Kabinet Sukiman (Wardaya, 2008:79).

Ambisi Amerika Serikat untuk menarik dukungan Indonesia masih terus berlanjut hingga pemerintahan Truman diganti dengan Eisenhower. Di bawah kepemimpinan Eisenhower, upaya menarik dukungan ini bertransformasi menjadi intervensi. Saat Indonesia menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika (KAA) pada 1955 misalnya, Menteri Luar Negeri Dulles dengan tegas menyatakan bahwa ketika dunia terpolarisasi menjadi dua kubu yang saling bertentangan, seharusnya Indonesia memilih salah satu diantara Indonesia atau Uni Soviet (Wardaya, 2008:104). Sikap intervensi Amerika Serikat terhadap Indonesia makin kentara pasca-penyelenggaraan Pemilihan Umum (Pemilu) 1955, dimana Partai Komunis Indonesia (PKI) masuk ke dalam empat besar partai yang mendapat pengaruh terbanyak di Indonesia. Bahkan di beberapa kota besar seperti Semarang, PKI menempati posisi tertinggi dan mengalahkan Partai Nasional Indonesia (PNI) (Ahmad, Wasino, Wijayati, 2019:69). Tingginya dukungan yang diperoleh PKI

rupanya oleh Amerika Serikat dibaca sebagai tanda bahwa komunisme semakin menguat di Indonesia. Hal ini tentu meresahkan para elite politik yang berada di Washington.

Berbagai cara dilakukan oleh Eisenhower untuk mendekati Pemerintah Indonesia, termasuk dengan mendekati Presiden Soekarno secara pribadi, misalnya dengan mengundang Presiden Soekarno untuk berkunjung ke negaranya. Kunjungan ini dilakukan pada bulan Mei hingga Juli 1956, dimana Presiden Soekarno juga mengunjungi beberapa negara Eropa Barat (Legge, 2007). Kunjungan ini dimanfaatkan oleh Presiden Soekarno agar mendapatkan bantuan ekonomi dan militer dari Amerika Serikat. Namun rupanya, respons Amerika Serikat tidak begitu menjanjikan akibat tersebarnya berita mengenai rencana kunjungan Presiden Soekarno ke Blok Timur. Sementara itu, Presiden Soekarno justru berhasil memperoleh bantuan dari Uni Soviet dan Cina. Uni Soviet menjanjikan dana bantuan yang jauh lebih besar dibanding Amerika Serikat. Sementara itu, Bung Karno berhasil mengadakan perjanjian kerja sama di bidang teknik hingga perdagangan dengan Cina (Gardner, 1997:129).

Hasil kunjungan Presiden Soekarno ke dua blok adidaya turut mempengaruhi pandangannya mengenai arah politik luar negeri Indonesia. Sejak saat itu, terlebih pasca-Dekrit Presiden diumumkan pada 5 Juli 1959 maka pemerintahan Soekarno menunjukkan kecenderungannya ke arah Blok Timur. Hal ini juga didukung oleh situasi republik yang saat itu membutuhkan dukungan mengenai pembebasan Irian Barat dari tangan Belanda. Amerika Serikat yang sebelumnya diharapkan mampu memberikan bantuan ternyata justru memilih untuk tidak peduli. Akibatnya, Presiden Soekarno memutuskan untuk mengutus para diplomatnya mencari bantuan ke Uni Soviet. Salah satu misi yang cukup penting bahkan konfrontatif adalah kunjungan Soebandrio dan Supeni Pudjobuntoro ke Kremlin, Moskow untuk mencari bantuan senjata (Wulandari, 2021:153).

Melihat kedekatan Indonesia dengan Blok Timur yang semakin intens, maka Pemerintah Amerika Serikat segera membuka lebar pintu bantuan untuk Indonesia. Selain bantuan ekonomi, Pemerintahan Eisenhower juga mendukung

upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga non-pemerintah dari Amerika Serikat yang dapat menarik dukungan dari negara-negara berkembang seperti Indonesia. Beruntungnya, ketika Pemerintah Amerika Serikat tengah gelisah melihat kedekatan Jakarta-Moskow, muncul sebuah proyek kemanusiaan yang kelak mengantarkan Kapal S.S. Hope ke perairan Indonesia. Misi kemanusiaan ini dilakukan dalam kurun waktu tahun 1960 sampai 1961. Secara umum, misi ini dinilai mampu mengembalikan kepercayaan masyarakat dan Pemerintah Indonesia terhadap Amerika Serikat. Meskipun pada faktanya, hubungan antara kedua negara ini selalu mengalami pasang surut. Sebab tak lama kemudian, terjadi ketegangan hubungan antara Indonesia dengan Pemerintah Inggris yang juga menjadi bagian dari Blok Barat dalam permasalahan pembentukan Federasi Malaysia.

Sebenarnya, sikap Indonesia terhadap Malaya telah terlihat ambivalen sejak kemerdekaan Malaya pada 1957 (Ricklefs, 2008:564). Namun sikap tersebut diperjelas menjadi penentangan saat Inggris memutuskan untuk membentuk Federasi Malaysia, yang berdampak pada meruncingnya hubungan antara Indonesia dengan negara-negara Blok Barat. Terlebih, Indonesia mendapatkan dukungan dari Blok Timur dalam mengganyang Malaysia, Inggris, dan sekutu-sekutunya. Dalam hal ini, Korea Utara misalnya menunjukkan dukungannya melalui Jenderal O Zin Woo, Menteri Pertahanan mereka (Direktorat Asia Timur Laut dan Pasifik, 1964:1).

Saat hubungan Indonesia dengan Blok Barat semakin tegang, Amerika Serikat yang saat itu telah dipimpin oleh Presiden Kennedy memilih untuk bersikap moderat. Artinya, mereka memilih untuk tidak secara radikal menekan atau bahkan memutuskan bantuan yang sebelumnya diberikan kepada Indonesia. Presiden Kennedy rupanya lebih memilih untuk melakukan diplomasi dengan cara yang lebih halus dan persuasif, misalnya dengan menghentikan pengiriman peralatan militer namun bantuan ekonomi tetap dilanjutkan (Leifer, 1989:134). Cara ini dilakukan untuk melunakkan sikap Presiden Soekarno. Namun ternyata, pendirian Presiden Soekarno tidak berubah. Ia masih tetap menyatakan perlawanannya terhadap pembentukan Federasi Malaysia. Hal ini makin membuat

hubungan antara Indonesia dengan Amerika Serikat mengalami pasang surut hingga berakhirnya masa pemerintahan Presiden Soekarno.

Pelayaran Kapal S.S. Hope di Indonesia

Safari Kapal S.S. Hope bermula dari gagasan William B. Walsh, seorang dokter spesialis jantung asal Amerika Serikat. Sebagai dokter kepercayaan pemerintah, Walsh pernah ditugaskan untuk memberikan pelayanan medis di Pasifik Selatan selama Perang Dunia II berlangsung. Menariknya, pengalaman ini justru membuat Walsh menyadari bahwa wilayah di sekitar Pasifik Selatan masih sangat terbelakang dalam bidang kesehatan. Misalnya, ia menyaksikan bahwa kondisi penanganan dan pelayanan kesehatan di Indonesia masih sangat primitif sehingga dinilai membutuhkan pembaruan dan bantuan dari negara lain (Hoge, 1962). Berawal dari keprihatinannya, maka Walsh akhirnya mengusulkan untuk mengadakan pelayaran atau safari kemanusiaan ke beberapa negara – termasuk Indonesia – dengan menggunakan kapal yang berfungsi sebagai rumah sakit.

Pada awalnya, Walsh memimpikan bahwa misi yang digagasnya harus menggunakan dana yang berasal dari sumbangan masyarakat dan bukan oleh dana pemerintah (Hoge, 1962:20). Namun untuk melancarkan keinginannya, Walsh mengonsultasikan gagasannya kepada Pemerintah Amerika Serikat. Eisenhower yang saat itu menjabat sebagai presiden pun memberikan persetujuan terhadap gagasan Walsh. Presiden Eisenhower juga menjanjikan pada Walsh jika ia bisa mengumpulkan donasi yang dapat digunakan untuk mengoperasikan pelayaran kapal selama setidaknya satu tahun, maka Pemerintah Amerika Serikat akan meminjamkan sebuah kapal milik angkatan laut mereka (Hoge, 1962:21). Dukungan ini diberikan juga karena misi kemanusiaan tersebut memiliki potensi yang menjanjikan untuk memperkuat dominasi Amerika Serikat di dunia selama Perang Dingin. Sebagaimana telah umum diketahui bahwa pada masa Perang Dingin, Amerika Serikat melakukan berbagai upaya mulai dari pengiriman bantuan ekonomi hingga militer untuk memperluas pengaruhnya. Setelah mendapatkan dukungan dari Pemerintahan Eisenhower, Walsh segera mendirikan sebuah yayasan untuk kepentingan penggalangan dana. Dalam tulisan Hoge

(1962) disebutkan bahwa yayasan tersebut dinamakan “*People-to-People Health Foundation*” dan proyek yang akan menaungi pelayaran ke beberapa negara itu disebut dengan *Project HOPE (Health Opportunities for People Everywhere)*.

Selain mengadakan komunikasi dengan Pemerintah Amerika Serikat, Walsh juga melakukan komunikasi dengan sejumlah negara yang masuk ke dalam daftar rencana kunjungan mereka – termasuk di dalamnya adalah Republik Indonesia. Bisa dikatakan bahwa Pemerintah Indonesia sebenarnya menyambut baik niat Walsh sejak awal. Terbukti ketika Menteri Kesehatan, Satrio, mengadakan kunjungan ke Amerika Serikat pada 1959, ia menyempatkan bertemu langsung dengan Walsh. Menteri Kesehatan Satrio menyatakan, “Dr. Walsh saya undang makan di restoran di Washington untuk mendengar apa yang dimaksudkan. Ternyata bahwa Dr. Walsh telah berhasil mengubah bekas kapal perang menjadi rumah sakit dan dia ingin menunjukkan kegunaan proyeknya di Indonesia” (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1986:177). Dalam pertemuan tersebut, Menteri Kesehatan Satrio dan Walsh saling mempertimbangkan manfaat jika Kapal S.S. Hope diperbolehkan masuk dan bertugas di perairan Indonesia.

Setelah mempertimbangkan bahwa kerja sama dengan *People-to-People Health Foundation* dinilai saling menguntungkan, maka Pemerintah Republik Indonesia menyetujui untuk bergabung ke dalam proyek tersebut. Bahkan, proyek Walsh juga memiliki badan perwakilannya di Jakarta yang bernama *American HOPE Committee (Merdeka, 9 Agustus 1960:2)*. Badan perwakilan tersebut berfungsi sebagai komite yang menangani proses perizinan hingga hal-hal yang dibutuhkan selama Kapal S.S. Hope berada di Indonesia. Sementara itu, Pemerintah Indonesia berperan dengan memberikan sebagian dana untuk menopang misi kemanusiaan tersebut (Anonim, 19 Desember 1960:74). Presiden Soekarno secara khusus juga menyediakan markas besar untuk mempersiapkan kedatangan kru Kapal S.S. Hope. Markas yang dimaksud diberi nama “*Indonesian HOPE Committee*” yang didirikan di Jakarta dengan perwakilan dari Departemen Kesehatan, TNI Angkatan Darat, Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI), dan Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) sebagai pengurusnya (*Merdeka, 9 Agustus 1960:2*).

Untuk melancarkan misinya, maka Walsh dan pengurus yayasan melakukan pengumpulan dana secara khusus. *People-to-People Health Foundation* melakukan penggalangan dana untuk Project HOPE setidaknya sejak 1958 (Morin, 28 Juni 1961). Mereka melakukan penggalangan dana dengan berbagai cara, misalnya dengan menerbitkan iklan di surat kabar lokal dan nasional di Amerika Serikat. Hingga tahun 1960 dana yang terkumpul telah cukup untuk membiayai pelayaran kapal selama satu tahun. Berdasarkan tulisan Morin (28 Juni 1961:12), dapat diketahui bahwa dana yang berhasil dikumpulkan mencapai sekitar 3,5 juta dollar. Jumlah dana ini kemungkinan besar juga terus meningkat seiring dengan makin banyaknya kebutuhan misi Kapal S.S. Hope.

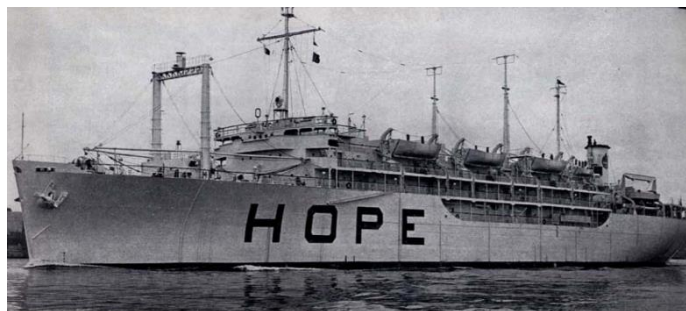
Yayasan milik Walsh juga mendapatkan suplai medis seperti obat-obatan dari beberapa perusahaan farmasi yang nilainya mencapai sekitar satu juta dollar Amerika Serikat. Beberapa perusahaan yang memberikan donasi antara lain *Schering Corporation* dan *Charles Pfizer and Company*, dua perusahaan farmasi swasta di Amerika Serikat. Beberapa ahli juga mendedikasikan dirinya untuk proyek ini. Misalnya terdapat Thomas Foster, seorang ahli farmasi sekaligus mantan direksi *United States Public Health Services* (USPHS) yang menjadi konsultan dan membuat daftar persediaan medis yang dibutuhkan oleh kapal selama satu tahun (Anonim, "Health Mission to the World", Desember 1960:765).



Iklan yang dipublikasikan oleh yayasan milik Walsh
(Sumber: *Altamont Enterprise – Albany Co. Post*, 27 Mei 1960, hlm. 7)

Mempertimbangkan besarnya dukungan terhadap misi *Project HOPE* – dan juga keuntungan politik yang bisa diperoleh negara – maka Pemerintah Amerika Serikat menepati janjinya dengan meminjamkan sebuah kapal rumah sakit (*hospital ship*). Kapal yang dipinjamkan adalah *The Consolation* yang sebelumnya pernah digunakan dalam Perang Dunia II dan Perang Korea (Hoge, 1962:21). Setelah diterima oleh Walsh, *The Consolation* kemudian diubah namanya menjadi “*S.S. Hope*”, sesuai dengan nama proyek yang sebelumnya telah ditetapkan. Kapal ini kemudian diisi dengan berton-ton susu formula bubuk (*powdered milk*), obat-obatan, peralatan medis yang canggih, hingga ribuan lengan dan kaki buatan untuk orang-orang yang mengalami kelumpuhan (*Merdeka*, 20 Oktober 1962:2).

Selain disiapkan sebagai kapal untuk mengantarkan bantuan medis, *S.S. Hope* juga dipersiapkan sebagai kapal yang bisa digunakan sebagai “sekolah”. Menurut para pengurus *Project HOPE*, yang terpenting adalah bahwa kapal tersebut bisa menjadi “sekolah kedokteran terapung” atau *floating medical school* yang bisa mendidik para dokter, perawat, bidan, hingga mahasiswa (Morin, 28 Juni 1961:12). Oleh karena itu, tidak heran jika kapal ini memiliki fasilitas yang sangat lengkap seperti tiga buah kamar khusus operasi, 230 tempat tidur untuk pasien, ruang bersalin, ruang kuliah, laboratorium, ruang khusus pemeriksaan tertentu (penyakit mata, telinga, hidung, dan lain-lain), apotek, hingga perpustakaan (*Merdeka*, 20 Oktober 1960:1-2). Namun, ada pula sumber yang menyebutkan bahwa *S.S. Hope* memiliki kapasitas 250 tempat tidur untuk pasien (Anonim, “Health Mission to the World”, Desember 1960:764).



Penampakan Kapal *S.S. Hope* tahun 1960
(Sumber: Anonim, “Health Mission to the World”, *Journal of the American Pharmaceutical Association*, Vol. 21, No. 12, Desember 1960, hlm. 764)

Setelah melakukan berbagai persiapan, maka Kapal *S.S. Hope* telah siap untuk mengarungi lautan dan mengunjungi beberapa negara berkembang. Pada September 1960, Kapal *S.S. Hope* bergerak dari San Fransisco dan memulai misi mulianya. Kapal *S.S. Hope* bergerak menuju Indonesia dan berhasil tiba di Tanjung Priok, Jakarta pada 19 Oktober 1960 (Anonim, Desember 1960:43). Kedatangan *S.S. Hope* di Tanjung Priok rupanya mendapatkan sambutan hangat dari Pemerintah Indonesia. Presiden Soekarno misalnya memutuskan untuk bertandang ke kapal ini, meskipun pada hari yang sama ia harus berkunjung ke pameran industrial yang diadakan oleh Uni Soviet di Jakarta (Cunningham, 2008:114).



Presiden Soekarno datang ke *S.S. Hope* dan mengunjungi salah satu pasien, didampingi Dr. Walsh. (Sumber: Thomas A. Hoge, "Hope in the Harbor", *Petroleum Today*, Vol. 4, No. 1, 1962, hlm. 22)

Sementara itu, Menteri Kesehatan Satrio sibuk mempersiapkan para petugas pendamping yang akan ikut serta dalam pelayaran Kapal *S.S. Hope* di Indonesia. Sebagaimana Menteri Kesehatan Satrio mengungkapkan bahwa, "...sebagai "counterpart" atau petugas pendamping saya tunjuk dr. Syarif Thayeb, Kepala RSUP Jakarta dan dia menunjuk orang-orang yang ikut dalam kapal antara lain Mayor Kesehatan Ismaun, perwira administrasi yang sudah dilatih di Amerika. Untuk soal maritim, AL Indonesia menempatkan seorang perwira Angkatan Laut di Kapal HOPE" (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1986:200).

Kemudian Mantan Menteri Kesehatan, Leimena, juga datang untuk melihat alat-alat kedokteran canggih di kapal tersebut. Hadir pula Prof. Dr.

Soekardjo yang dalam pidato sambutannya menekankan bahwa kedatangan Kapal *S.S. Hope* adalah bentuk kerja sama kesehatan antara Indonesia dengan Amerika Serikat yang tidak mengatasmakan kepentingan politik, melainkan atas dasar kemanusiaan yang dapat memperkokoh persahabatan kedua negara (*Merdeka*, 20 Oktober 1961:1). Beberapa lembaga di tingkat nasional juga melihat kedatangan kapal rumah sakit *S.S. Hope* ini dengan pandangan yang positif. Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia atau MIPI misalnya, menilai bahwa “kundjungan ke Indonesia ini dilakukan atas dasar kerdjasama antara projek “HOPE” dan Indonesia jang menguntungkan kedua belah pihak” (Anonim, Desember 1960:43).



Leimena ketika memperhatikan alat-alat kedokteran di kapal *S.S. Hope*
(Sumber: *Merdeka*, 21 Oktober 1960:1)

Tak hanya Presiden Soekarno dan pejabat nasional, kehadiran *S.S. Hope* juga menyita perhatian beberapa pejabat tinggi dari negara lain. Hal ini dibuktikan dengan kedatangan duta besar dari India, Yugoslavia, Arab Saudi, hingga Duta Besar Uni Soviet yang notabene lawan politik Amerika Serikat. Duta Besar Uni Soviet mengamati kapal *S.S. Hope* dan peralatan medis yang ada di dalamnya kira-kira selama tiga jam, ditemani oleh dua orang ajudannya yang sibuk mencatat penemuan-penemuan mereka di dalam kapal tersebut. Rupanya kunjungan itu dilaporkan langsung kepada pemerintahan Uni Soviet dan menjadi catatan penting bagi mereka.

Tidak berlebihan jika akhirnya harus dikatakan bahwa Uni Soviet merasa tersaingi dengan misi kemanusiaan tersebut. Uni Soviet juga menilai bahwa misi yang diberi label sebagai sebuah aksi kemanusiaan justru menjadi media propaganda Pemerintah Amerika Serikat. Faktanya, tidak lama kemudian Nikita

Kruschev menjanjikan pembangunan rumah sakit modern di Indonesia (Hoge, 1962:21). Meskipun terkait hal ini dr. Satrio (Menteri Kesehatan Indonesia) mengatakan bahwa menerima bantuan kesehatan dari Uni Soviet adalah bagian dari melaksanakan politik bebas aktif, sebagaimana yang ia ungkapkan "proyek HOPE adalah Proyek Amerika. Dalam rangka politik bebas dan aktif, Indonesia juga bekerja sama dengan Uni Soviet" (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1986:202).

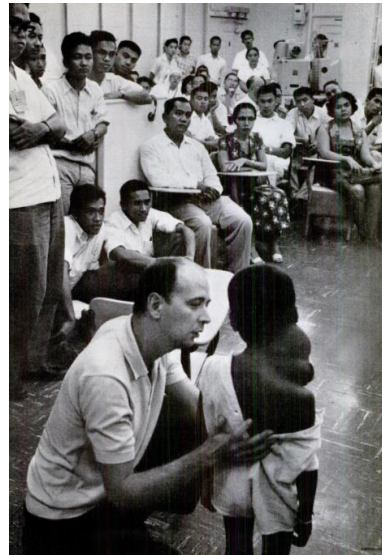
Selama berada di Indonesia, jumlah tenaga medis Amerika Serikat yang bertugas di Kapal *S.S. Hope* dapat dikatakan cukup banyak. Sejauh ini memang belum ditemukan catatan yang menunjukkan jumlah pasti dari tenaga medis yang terlibat sejak awal hingga akhir misi ini, tetapi dari berbagai sumber yang ada dapat disimpulkan bahwa jumlah tenaga medis yang dilibatkan menjadi sangat fluktuatif. Hal ini disebabkan oleh beberapa tenaga medis harus pulang ke Amerika Serikat dan kemudian digantikan oleh tenaga lain yang datang ke Indonesia. Hanya saja berdasarkan laporan surat kabar *Merdeka* (20 Oktober 1960:2), ketika berlabuh di Indonesia setidaknya terdapat enam puluh orang dokter, perawat, dan teknisi, dimana sembilan diantaranya adalah staf tidak tetap. Namun diperkirakan bahwa jumlah tenaga medis dan staf yang terlibat terus meningkat seiring dengan makin banyaknya pasien yang harus dilayani.

Segera setelah berlabuh di Tanjung Priok, Kapal *S.S. Hope* berubah menjadi rumah sakit yang benar-benar padat. Para tenaga medis ahli yang ada di dalamnya memberikan pelayanan terhadap berbagai macam penyakit, mulai dari sakit yang tergolong ringan hingga berat. Dalam delapan hari pertama, telah dilakukan penanganan terhadap lima puluh kasus penyakit berat dan sembilan belas diantaranya dalam bentuk operasi medis seperti pengangkatan katarak, operasi tumor, hingga operasi kanker tulang rahang (Anonim, 19 Desember 1960:74).

Para tenaga medis di dalam kapal juga memberikan pelayanan kesehatan kepada anak-anak. Apalagi pada tahun 1960an, pelayanan dan fasilitas kesehatan khusus anak-anak belum cukup memadai di Indonesia. Selama bertugas, para tenaga medis dari Kapal *S.S. Hope* melakukan berbagai pengobatan terhadap

penyakit yang diderita anak-anak seperti gangguan limpa hingga anak yang menderita *Hodgkins Disease* yang merupakan salah satu jenis kanker getah bening. Mary Finley, salah satu perawat yang bertugas di Kapal S.S. Hope misalnya, mengatakan ada seorang anak berusia delapan tahun yang menderita *Hodgkins Disease* sehingga harus mendapatkan perawatan intensif di dalam kapal (Hoge, 1962:21). Diagnosa terhadap penyakit tersebut dilakukan oleh Dr. Jack Tetirick sebelum ia mulai mengajar para dokter dan perawat Indonesia di dalam ruang kelas di Kapal S.S. Hope. Selain melakukan diagnosa, ia juga mengambil tindakan operasi untuk menyembuhkan anak tersebut.

Di luar aktivitas pengobatan, beberapa staf Kapal S.S. Hope mendapatkan tugas untuk mengunjungi rumah sakit dan klinik tertentu untuk menyalurkan beberapa keperluan seperti susu formula dan obat-obatan. Berbagai alat bantu medis dan buku-buku pengetahuan kedokteran yang dibutuhkan oleh masyarakat juga dibawa oleh mereka. Misalnya, ada pula dua ribu tangan dan palsu kaki yang disumbangkan ke Pusat Rehabilitasi di Surakarta dan enam ribu buku kedokteran yang diberikan kepada pusat-pusat pendidikan kedokteran di Indonesia (*Merdeka*, 20 Oktober 1960:2).



Dr. Jack Tetirick ketika memeriksa anak yang menderita kanker getah bening
(Sumber: Dokumentasi oleh John Dominis, dalam Anonim, “White Fleet Ship Starts Her Mission: S.S. Hope Brings Medical Skills and Ideas to Indonesia”, *Life*, Vol. 49, No. 25, 19 Desember 1960, hlm. 75).

Selain menjadi "rumah sakit terapung" atau *floating hospital*, kapal *S.S. Hope* juga berubah menjadi "ruang kelas" bagi para dokter dan tenaga medis Indonesia yang terpilih untuk mengikuti pelatihan. Para dokter dan tenaga medis ini tidak hanya berasal dari kalangan sipil, karena beberapa diantaranya berasal dari kalangan militer. Misalnya saja terdapat Letnan Ishak Naamin, seorang ahli farmasi dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang berguru dengan Frederick McKinney yang juga seorang ahli farmasi di Kapal *S.S. Hope*. Mereka mengikuti kuliah, mempelajari cara kerja alat-alat kedokteran yang belum dikenal, hingga sesekali membantu para dokter dan perawat yang berada di ruang operasi.

Berbeda dengan pelayanan pengobatan yang hanya melayani masyarakat lokal di tempat Kapal *S.S. Hope* berlabuh, pelatihan terhadap dokter dan tenaga medis terus berlangsung meskipun kapal tersebut melakukan perjalanan ke tempat-tempat lainnya di Indonesia. Melihat alat-alat yang canggih, para dokter dan tenaga medis dari Indonesia terpujau dengan misi yang dilakukan oleh *Project HOPE* tersebut. Mereka kagum dengan sistem visual yang terhubung langsung dengan ruang operasi, obat-obatan antibiotik terbaru, hingga teknik terbaru untuk anestesi atau pembiusan. Tak hanya itu, para perawat Indonesia juga belajar bagaimana membangun sistem sanitasi yang baik dan sehat dibawah bimbingan Ann Campion, salah seorang perawat di Kapal *S.S. Hope*.

Singkatnya, misi kemanusiaan yang dilakukan melalui *S.S. Hope* tidak hanya mengajarkan teknik pengobatan terbaru, tetapi juga memberikan pelatihan mengenai bagaimana sistem dan teknologi yang harus diterapkan di rumah sakit, klinik, atau ruang pelayanan medis lainnya (Anonim, "White Fleet Ship Starts Her Mission: S.S. Hope Brings Medical Skills and Ideas to Indonesia", 19 Desember 1960). Mengamati bahwa misi ini membawa keuntungan yang besar bagi Indonesia, beberapa dokter lokal bahkan sempat menanyakan kapan *Project HOPE* akan mendirikan rumah sakit baru di Pulau Jawa. Namun pada saat itu, pelayanan yang diberikan hanya terbatas di dalam kapal sehingga tidak memungkinkan untuk membangun rumah sakit yang permanen di daratan.



Letnan Ishak Naamin dan Frederick McKinney di kapal S.S. Hope
(Sumber: Anonim, "Health Mission to the World", *Journal of the American Pharmaceutical Association*, Vol. 21, No. 12, Desember 1960, hlm. 764)



Dr. Jack Tetirick sedang mengajar dokter-dokter Indonesia
(Sumber: Dokumentasi oleh John Dominis, dalam Anonim, "White Fleet Ship Starts Her Mission: S.S. Hope Brings Medical Skills and Ideas to Indonesia", *Life*, Vol. 49, No. 25, 19 Desember 1960, hlm. 77)

Karena misi ini tidak diperuntukkan dalam membangun rumah sakit, maka Menteri Kesehatan Satrio mengusulkan kepada Proyek HOPE agar melakukan program bedah ortopedi di Rumah Sakit Ibu Soekarno (yang kemudian menjadi Rumah Sakit Fatmawati). Hal ini bertujuan agar manfaat proyek ini dapat lebih dirasakan oleh masyarakat dan tenaga medis lokal. Usulan ini pun disetujui oleh Walsh dan para pengurus yayasan yang dilanjutkan dengan menempatkan seorang dokter, peralatan bedah, hingga obat-obatan modern di Rumah Sakit Ibu Soekarno (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1986:202). Secara khusus, Menteri Kesehatan Satrio bahkan mendatangkan perawat-perawat dari Bandung, para ahli fisioterapi dari Solo, dan menyiapkan berbagai materi yang diperlukan dalam program tersebut.

Di Indonesia, misi yang dilakukan di bawah naungan Proyek HOPE ini tak melulu berpusat di Jawa. Kapal *S.S. Hope* juga berlayar menuju kawasan tengah

dan timur Indonesia. Salah satu titik yang disinggahi kapal ini adalah Ambon. Di kawasan ini, para tenaga medis berhasil melakukan *rontgen* terhadap 2.500 orang yang terdiri dari pejabat pemerintah, guru, hingga buruh untuk mendeteksi kemungkinan terjangkitnya *Tuberculosis* (TBC) (Cunningham, 2008:119). Tak hanya itu, mereka juga mengirimkan obat-obatan untuk para penderita kusta di Saparua, wilayah yang menjadi koloni kusta di Pulau Maluku. Kemudian, para tenaga medis Kapal S.S. Hope juga mengirimkan kebutuhan dan fasilitas kesehatan ke kawasan darat Maluku seperti mengirimkan obat-obatan, piyama khusus pasien di rumah sakit, kina, vitamin, dan sebagainya (Cunningham, 2008).

Kunjungan yang sedikit berbeda dialami oleh staf Kapal S.S. Hope di Pulau Sumbawa. Berdasarkan penuturan Jack Windas (Kapten Kapal S.S. Hope) sebagaimana dikutip oleh Hoge (1962:21), mereka mendirikan klinik darurat di kawasan pesisir Sumbawa yang mana klinik tersebut berbentuk bangunan sederhana berbahan kayu dan tanpa ada penerangan. Pembangunan klinik ini dilakukan karena terbatasnya ruang perawatan yang ada di dalam kapal, sehingga banyak pasien yang terlantar. Dengan dibangunnya sebuah klinik darurat, maka setidaknya jumlah pasien yang bisa ditangani juga meningkat. Hhal ini memicu kekaguman dari masyarakat lokal di Sumbawa. Sebelum Kapal S.S. Hope beranjak dari Sumbawa misalnya terdapat salah seorang pejabat lokal yang memberikan pujian atas pelaksanaan misi kemanusiaan ini kepada Dr. Walsh. Pejabat local tersebut berujar,

“This is the first time foreigners came to Sumbawa who did not come to steal our rice ... I don't know where the United States is. Nor had I seen the flag of your country until this great white ship came to us, though I am an old man. But hear me: We will never forget what you have done” (Hoge, 1962:21).

“Ini adalah kali pertama orang asing datang ke Sumbawa yang tidak datang untuk mencuri beras kami ... Saya tidak mengetahui di mana Amerika Serikat. Saya juga tidak pernah melihat bendera negara Anda sampai kapal putih besar ini datang kepada kami, meskipun saya adalah orang yang sudah tua. Tapi dengarkan saya: kami tidak akan melupakan apa yang kalian lakukan”.

Safari kapal rumah sakit *S.S. Hope* ke Indonesia memang berhasil memberikan banyak pelayanan dan pelatihan yang sangat berguna. Setidaknya

terdapat dua ratus dokter dan sekitar tiga ratus perawat yang mendapat pelatihan selama misi tersebut berlangsung, sementara operasi mayor yang dilakukan mencapai sekitar tujuh ratus kali proses operasi (Anonim, 16 Oktober 1961:12). Angka tersebut belum mencakup jumlah pasien yang berhasil dilayani, pengobatan terhadap penyakit ringan, dan hal-hal lainnya yang dilakukan selama misi berlangsung. Selain itu, kedatangan Kapal S.S. Hope ke Indonesia juga menjadi media akselerasi bagi para dokter dan tenaga medis lokal untuk bersentuhan dan mempelajari ilmu serta teknologi kedokteran yang lebih canggih.

Namun perlu disadari pula bahwa safari Kapal S.S. Hope memberikan dampak yang lebih luas dari sekadar peningkatan pelayanan kesehatan dan kualitas tenaga medis Indonesia. Disadari atau tidak, safari ini juga menjadi media propaganda bagi Amerika Serikat. Safari *S.S. Hope* – yang meskipun memiliki label sebagai misi kemanusiaan – bagaimanapun juga memberikan keuntungan pada Pemerintah Amerika Serikat untuk meningkatkan citranya di Indonesia secara khusus dan Asia Tenggara secara umum. Terlebih selama Perang Dingin berlangsung, negara-negara Dunia Ketiga memang menjadi medan pertarungan ideologi bagi Washington dan Moskow (Westad, 2007:4). Oleh karena itu, peningkatan citra baik tentu harus dilakukan di wilayah yang menjadi “*battleground*” bagi mereka. Hal ini diakui langsung oleh Dr. Walsh sebagai perintis dari proyek ini, bahwa

“The important thing is that we did help the Asian doctors and nurses... We gave the United States a good image, and we provided healing and medical learning in areas where they were greatly needed” (Hoge, 1962:23).

“Hal yang paling penting adalah bahwa kami telah membantu para dokter dan perawat Asia... Kami telah memberikan sebuah citra yang baik untuk Amerika Serikat, dan kami menyediakan layanan pengobatan dan pembelajaran medis di area dimana mereka sangat dibutuhkan”.

Sangat wajar jika citra Amerika Serikat dinilai meningkat selama Kapal S.S. Hope melakukan misinya, karena bantuan medis yang ditawarkan tidak dalam jumlah yang sedikit. Namun, penting untuk digarisbawahi bahwa kedatangan Kapal S.S. Hope juga tidak serta merta diterima dengan mudah oleh

masyarakat lokal. Selama kapal ini berada di Indonesia misalnya sempat terjadi gerakan perlawanan dari kaum komunis atau mereka yang simpatik terhadap golongan kiri. Bisa dikatakan bahwa ada kecurigaan dari golongan kiri terhadap misi ini (Hoge, 1962).

Mereka melakukan pengecekan di tempat-tempat yang telah dikunjungi oleh Kapal S.S. Hope, mencari tahu apa yang dilakukan oleh para tenaga medis disana, hingga mencari tahu opini masyarakat mengenai gerakan kemanusiaan tersebut. Para simpatisan golongan kiri juga melakukan generalisasi terhadap informasi yang mereka dapatkan dan membuat sebuah propaganda baru. Sebelum Kapal S.S. Hope mengunjungi lebih banyak pulau, mereka menyebarkan isu bahwa para dokter dan tenaga medis di kapal telah melakukan eksperimen yang aneh terhadap pasien yang berada di bawah pengaruh anestesi (pembiusan), adanya praktik yang bertentangan dengan agama, hingga isu bahwa banyak pasien yang meninggal di kapal (Morin, 30 Juni 1961:9). Isu ini sempat membuat masyarakat yang wilayahnya disinggahi oleh kapal *S.S. Hope* menjadi cemas, takut, dan bahkan mereka yang mengalami sakit parah sama sekali tidak memiliki keberanian untuk naik ke kapal. Namun secara perlahan, isu ini berhasil ditepis dengan banyaknya pengobatan yang berhasil dilakukan oleh para dokter dan tenaga medis. Jumlah pasien juga sempat meningkat drastis beberapa kali sehingga pelayanan dilakukan sampai malam hari.

Isu bahwa misi *S.S. Hope* bertentangan dengan agama dan kepercayaan juga ditentang oleh orang-orang yang pernah berobat di kapal ini. Faktanya, masyarakat yang berobat dan harus rawat inap tetap diperbolehkan untuk menjalankan ibadahnya. Berdasarkan *The Massena Observer* (9 Maret 1961:4) diperoleh informasi bahwa sebagian penduduk yang berobat di kapal tersebut diperbolehkan untuk membawa kompas kecil sebagai alat penunjuk arah ketika mereka hendak melakukan ibadah salat. Karenanya, masyarakat tetap berbondong-bondong datang ke tempat dimana Kapal S.S. Hope berada. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sempat terjadi propaganda dari kaum komunis, namun masyarakat lebih mempercayai tujuan mulia dari misi kemanusiaan ini.



Pasien yang melakukan ibadah di dalam kapal *S.S. Hope*
(Sumber: Dokumentasi oleh John Dominis, dalam Anonim, “White Fleet Ship Starts Her Mission: S.S. Hope Brings Medical Skills and Ideas to Indonesia”, *Life*, Vol. 49, No. 25, 19 Desember 1960, hlm. 79)

Setelah menuntaskan tugasnya di Indonesia, Kapal S.S. Hope meninggalkan Jakarta pada 31 Mei 1961. Kapal ini kemudian berlayar menuju ke beberapa titik di Asia Tenggara seperti Vietnam Selatan. Namun, tugasnya di Vietnam Selatan tak berlangsung lama, karena pada 14 September 1961 Kapal S.S. Hope telah kembali tiba di San Fransisco (Curti, 1988:600). Terbatasnya pelayaran Kapal S.S. Hope di Vietnam Selatan ini dikarenakan mereka harus bersiap-siap untuk bertugas di beberapa negara lainnya di luar Asia Tenggara. Meskipun demikian, para dokter dan tenaga medis yang ada di Kapal S.S. Hope telah memberikan pengobatan polio bagi anak-anak di Saigon. Kemudian diketahui bahwa sepulangnya Kapal S.S. Hope ke San Fransisco, Amerika Serikat mengirimkan sebuah “misi lanjutan” di Vietnam untuk memberikan pelayanan dan pendidikan di bidang ortopedi. Misi ini Bernama “*Orthopedics Overseas*” yang juga memberikan pelatihan kepada para dokter dan tenaga medis di Vietnam Selatan (Wilensky, 2004:49).

Secara umum, misi kemanusiaan yang dilakukan melalui Kapal S.S. Hope dinilai berhasil mengembalikan citra baik Amerika Serikat. Bukti dari citra baik ini adalah bahwa Pemerintah Indonesia mempercayai dedikasi Amerika Serikat dalam pengiriman bantuan kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Curti

(1988:600) yang menyebutkan bahwa bukti dari pulihnya citra Amerika Serikat adalah adanya permintaan dari Pemerintah Indonesia dan Vietnam Selatan agar mereka melakukan misi yang sama untuk kedua kalinya. Pemerintah Indonesia bahkan sempat berujar ingin membuat proyek yang sama yang bisa mengarungi pulau-pulaunya (Curti 1988:600). Sayangnya, tidak pernah ada safari Kapal S.S. Hope untuk yang kedua kalinya di Indonesia. Meskipun jika diamati secara mendalam, misi kemanusiaan ini pada dasarnya ditunggangi oleh kepentingan politik Amerika Serikat untuk memperluas pengaruhnya di Indonesia dan Asia Tenggara secara umum. Namun bagi masyarakat di akar rumput, tujuan politik ini tentu tidak begitu diperhatikan karena yang terpenting bagi mereka adalah mendapatkan pelayanan kesehatan yang terbaik.

PENUTUP

Pada tahun 1960-1961, sebuah misi kemanusiaan yang menggunakan kapal sebagai medianya melakukan pelayaran di Indonesia. Ialah misi "*Project HOPE*" yang menggunakan Kapal S.S. Hope sebagai kendaraan utamanya. Ini adalah kali pertama dalam sejarah dunia modern dimana sebuah kapal diperuntukkan sebagai rumah sakit terapung (*floating hospital*) dan berlayar sebagai realisasi dari gerakan filantropi dan kemanusiaan. Kapal S.S. Hope diberangkatkan dengan dukungan dana dari masyarakat lokal Amerika Serikat. Safari kapal S.S. Hope dimulai pada tahun 1960 dan berhasil menyelesaikan tugasnya di Indonesia pada 1961.

Selama berada di perairan Indonesia, kapal ini sempat berlabuh di Tanjung Priok (Jakarta), Semarang, Ambon, hingga Sumbawa. Selama mereka berlayar, berbagai operasi mayor telah dilakukan. Disusul dengan upaya pengobatan untuk berbagai penyakit, *rontgen* untuk diagnosa penyakit, hingga pengiriman alat-alat medis ke rumah sakit lokal. Tak hanya itu, para dokter, ahli, dan tenaga medis di kapal ini pun memberikan pelatihan bagi dokter dan tenaga medis di Indonesia, baik dari kalangan sipil maupun militer. Dalam proses pelatihan inilah terjadi "Amerikanisasi" pengetahuan kedokteran pada tahun 1960an, sebab tindakan

medis, pengalaman, dan hal-hal lain yang diajarkan selama pelatihan menggunakan prinsip yang sama yang juga dipakai di Amerika Serikat.

Pada dasarnya misi ini tidak jauh berbeda dengan program bantuan kesehatan lainnya yang diberikan oleh Blok Timur. Hanya saja, karena “*Project HOPE*” ini dilakukan dengan menggunakan media kapal dan berhasil menyentuh lapisan masyarakat hingga kelas menengah ke bawah, maka tentu masyarakat Indonesia memiliki penilaian tersendiri terhadap misi S.S. Hope. Sebagian besar masyarakat bahkan memuji Pemerintah dan masyarakat Amerika Serikat yang telah berinisiatif mengirimkan misi tersebut, terlepas dari fakta apakah mereka mengetahui perkembangan politik terkini atau tidak. Sementara bagi Amerika Serikat, proyek ini jelas menjadi lahan subur propaganda mereka.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pentingnya posisi Indonesia dalam pertandingan ideologi selama Perang Dingin telah menciptakan “bentuk baru” dalam interkoneksi antara Indonesia dengan Amerika Serikat. Jika pada umumnya interkoneksi itu terwujud dalam program bantuan ekonomi, kerja sama militer, atau kesepakatan politik, maka kali ini geladak kapal juga turut andil dalam peningkatan hubungan kedua negara. Hal ini juga memberikan gambaran besar bahwa propaganda selama Perang Dingin berlangsung tidak hanya terjadi di ruang-ruang politik, ekonomi, atau militer, melainkan juga di bidang kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- “Surat Keputusan Presiden RIS No. 34 tentang Pengangkatan Mr. Ali Sastroamidjojo sebagai Dubes Luar Biasa dan Berkuasa Penuh di AS”, dalam *Inventaris Arsip Kabinet Presiden Republik Indonesia Serikat 1949-1950*. No. 144. Arsip Nasional RI Jakarta
- Ahmad, Nanang Rendi, Wasino, Putri Agus Wijayati. 2019. “Kampanye Partai-Partai Politik Menjelang Pemilihan Umum 1955 di Kota Semarang (Studi Kasus PNI, PKI, NU, dan Masyumi)”. *Journal of Indonesian History*. Vol. 8. No. 1. Hlm. 62-71
- Altamont Enterprise – Albany Co. Post*. 27 Mei 1960. hlm. 7

- Anonim. (16 Oktober 1961). "S.S. Hope Returns, Funds Sought for New Trip". *The AMA News*. Hlm. 12
- Anonim. (19 Desember 1969). "White Fleet Ship Starts Her Mission: S.S. Hope Brings Medical Skills and Ideas to Indonesia". *Life*. Vol. 49. No. 25. Hlm. 74-79
- Anonim. (Desember 1960). "Health Mission to the World". *Journal of the American Pharmaceutical Association*. Vol. 21. No. 12. Hlm. 764-765
- Anonim. (Desember 1960). "Kapal Rumah Sakit "Hope" di Indonesia". *Berita Madjelis Ilmu Pengetahuan Indonesia*. Vol. 4. No. 6. Hlm. 43
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 1986. "Perjuangan dan Pengabdian: Mosaik Kenangan Prof. Dr. Satrio 1916-1986", dalam *Seri Penerbitan Sejarah Lisan*, No. 3
- Cunningham, Zachari A. 2008. "Project Hope as Propaganda: A Humanitarian Nongovernmental Organization Takes Part in America's Total Cold War". *Tesis*. College of Arts and Sciences, Ohio University
- Curti, Merle. 1988. *American Philanthropy Abroad*. New York: Rutgers University Press
- Direktorat Asia Timur Laut dan Pasifik. 1964. *Kumpulan Bahan-Bahan Mengenai Masalah Malaysia Vol XI: Dari 1 Nopember s/d 30 Nopember 1964*. Jakarta: Departemen Luar Negeri Indonesia
- Fahrurodji, Ahmad. 2018. "Dari Druzhba ke Mirnoye Sosushyestvovaniye: Diplomasi Uni Soviet-Indonesia dalam Era Stalin dan Krushev, 1945-1964". *Jurnal Sejarah*. Vol. 1. No. 1. Hlm. 121-146
- Gardner, Paul F. 1997. *Shared Hopes, Separate Fears: Fifty Years of U.S.-Indonesian Relations*. Boulder: Westview Press
- Gouda, Frances dan Thijs Brocades Zaalberg. 2002. *American Visions of the Netherlands East Indies/Indonesia US Foreign Policy and Indonesian Nationalism, 1920-1949*. Amsterdam: Amsterdam University Press
- Hoge, Thomas A. (1962). "Hope in the Harbor". *Petroleum Today*. Vol. 4. No. 1. Hlm. 20-23
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Legge, John David. 2007. *Sukarno: A Political Biography*. Oxford: Butterworth-Heinemann Books

- Leifer, Michael. 1989. *Politik Luar Negeri Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Merdeka*. 20 Oktober 1960. Hlm. 1-2
- Merdeka*. 21 Oktober 1960. Hlm. 1
- Merdeka*. 9 Agustus 1960. Hlm. 2
- Morin, Relman. (28 Juni 1961). "SS Hope's Principal Cargo is New Idea". *Plattsburgh Press-Republican*. Hlm. 12
- Morin, Relman. (30 Juni 1961). "Communist Propaganda Against Ship Boomerang as US Get Message Over". *Plattsburgh Press-Republican*. Hlm. 9
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Penerbit Serambi
- Stephens, Don. 2012. *Ships of Mercy: Bringing Hope and Healing to the World's Forgotten Poor*. Texas: Mercy Ships
- Tempo*. 13 Januari 2021
- The Massena Observer*. 9 Maret 1961. Hlm. 4
- Wardaya, Baskara T. 2008. *Indonesia Melawan Amerika: Konflik Perang Dingin 1953-1963*. Yogyakarta: Galang Press
- Westad, Odd Arne. 2007. *The Global Cold War: Third World Interventions and the Making of Our Times*. Cambridge: Cambridge University Press
- Wilensky, Robert J. 2004. *Military Medicine to Win Hearts and Minds: Aid to Civilians in the Vietnam War*. Texas: Texas Tech University Press
- Wulandari, Ayu. 2021. "Di Balik Meja Perundingan: Tiga Diplomat Perempuan dalam Misi Diplomasi Indonesia (1946-1960an)". *Skripsi*. Program Studi S-1 Ilmu Sejarah, Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada